BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri hadir dengan cita-cita membangun negeri. Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.[1]

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. BSM hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme

[1] Mandiri Syariah, "Sejarah", dalam *https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/sejarah*, diakses 1 Mei 2020.

usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan BSM dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. PT Bank Syariah Mandiri berkantor pusat di Wisma Mandiri I, Jl.MH. Thamrin No. 5 Jakarta 10340-Indonesia. Website resmi di Homepage: www.syariahmandiri.co.id.[2]

PT. Bank Syariah Mandiri banyak mendapat sejumlah penghargaan diantaranya penghargaan sebagai TOP CSR Award 2017 Kategori *TOP CSR Improvement* 2017 yang diberikan oleh Majalah *Business News* Indonesia Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *BI Award* 2019 sebagai bank pendukung pengendalian moneter syariah terbaik, *Good Corporate Governance Award* 2019 sebagai penghargaan untuk Most Trusted Company Based on Corporate Governance Perception Index (CGPI), mitra distribusi SBSN 2019 ritel terbaik pertama kategori bank syariah, dan yang terbaru mendapat *The Best Bank in Mortgage 2020* dari majalah Infobank dan sejumlah penghargaan lainya.[3]

2. Visi Misi PT Bank Syariah Mandiri

a. Visi PT Bank Syariah Mandiri

Untuk mencapai rencana jangka panjang, BSM telah menetapkan visi yang baru yaitu: “Bank Syariah Terdepan dan Modern.”

b. Misi PT Bank Syariah Mandiri

---

[2] *Ibid*.

[3] Mandiri Syariah, “Penghargaan”, dalam *https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/penghargaan*, diakses 1 Mei 2020.

1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2) Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
3) Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4) Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5) Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6) Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.[4]

3. Produk-produk PT Bank Syariah Mandiri

a. Pembiayaan

1) Pembiayaan Murabahah BSM, pembiayaan yang menggunakan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yan dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga yang disepakati bersama.
2) Pembiayaan Mudharabah BSM, pembiayaan berrdasarkan prinsip bagi hasil dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasaba ditanggung oleh bank, keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakat.
3) Pembiayaan Musyarakah BSM, pembiayaan khusus unk moda kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.
4) Pembiayaan Edukasi BSM, pembiayaan jangka pendek dan menengah yng digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang

[4] Mandiri Syariah, "Visi & Misi", dalam *https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/visi-misi*, diakses 1 Mei 2020.

masuk lembaga pendidikan pada saat pendaftaran dengan akad ijarah.

5) Pembiayaan Umroh, pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi biaya perjalanan umroh namun tidak terbatas untuk tiket, akomodasi, dan persiapan lainnya dengan akad ijarah.
6) Pembiayaan Griya BSM, pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsmtif) dengan sistem murabahah.
7) Pembiayaan Griya BSM Optima, pembiayaan pemilikan rumah dengan tambahan benefit berupa adanya fasilitas pembiayaan tambahan yang dapat diambil nasabah pada waktu tertentu.
8) Pembiayaan Griya Bersubsidi, pembiayaan untuk pemilikan ataupembelian rumah sederhana sehat (RSH) yang dibangun oleh pengembangan dengan dukungan fasilitas subsidi uang muka dari pemerintah.
9) Pembiayaan Griya BSM DP 0%, pembiayaan untuk pembelian rumah tinggal, baik baru maupun bekas di lingkungan developer maupun non developer dipersyaratkan adanya uang muka bagi nasabah.
10) Pembiayaan Pensiun, pembiayaan yang diperuntukkan untuk para pensiunan.

11) Pembiayaan Dana Berputar BSM, fasilitas pembiayaan modal kerja dengan prinsip musyarakah yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.
12) Pembiayaan BSM Impian, pembiayaan consumer dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap yang pengajuannya dilakukan secara massal.
13) Pembiayaan Resi Gudang, pembiayaan transaksi komersial dari suati komoditas atau produk yang diperdagangkan secara luas dengan jaminan utama berupa komoditas atau produk yang dibiayai dan berada dalam suatu tempat yang terkontrol secara independen.
14) Pembiayaan PKPA, pembiayaan kepada koperasi karyawan untuk para pegawainya untuk pemenuhan kebutuhan consumer para anggotanya.
15) Gadai Emas BSM, pinjamankepada perorangan dengan jaminan barang atau emas berdasarkan akad qardh wal ijarah.
16) Pembiayaan Tabungan Haji, pinjaman dana talangan dari bank kepada nasabah khusus untuk menutupi kekurangan dana meperoleh kursi haji dan pada saat pelunasa BPIH dengan akad qardh wal ijarah.
17) Pembiayaan Istishna BSM, pembiayaa jual beli berdasarkan pesanan yang diminta dengan akad istishna.

18) Pembiayaan Qardh, pinjaman kebaikan (bebas margin/bagi hasil), bank hanya membebankan biaya administrasi kepada nasabah sebagai komisi pelayanan.
19) Pembiayaan Ijarah Muntahiyah Bittamlik, adanya komitmen dari nasabah untuk membeli aset pada akhir periode sewa.
20) Pembiayaan Salam, jual beli suatu barang dimana harga yang dibayar dengan segera sedang barangnya akan diserahkan kemudian hari dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh pihak yang bersangkutan.[5]

B. Deskripsi Data

1. Analisis Pendapatan Pembiayaan Murabahah pada PT Bank Syariah Mandiri

Pendapatan pembiayaan murabahah adalah hasil dari pembiayaan murabahah dengan menggunakan akad jual beli dimana bank sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli menyetujui harga barang dan jumlah keuntungan dari barang yang dijual tersebut. Penggunaan pembiayaan murabahah sebagai variabel independen untuk menentukan besaran margin keuntungan sehingga diperoleh kesepakatan, maka keuntungan yang diperoleh dari adanya pembiayaan murabahah akan meningkatkan pendapatan laba bersih.

[5] Mandiri Syariah, "Consumer Banking", dalam *https://www.mandirisyariah.co.id/consumer-banking*, diakses 1 Mei 2020.

Tabel 4.1
Data Pendapatan Pembiayaan Murabahah
PT Bank Syariah Mandiri 2017-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Murabahah
2017	Januari	333.480
	Februari	651.524
	Maret	1.005.883
	April	1.341.366
	Mei	1.663.470
	Juni	2.098.330
	Juli	2.446.760
	Agustus	2.787.342
	September	3.147.494
	Oktober	3.499.328
	November	3.874.409
	Desember	125
2018	Januari	359.275
	Februari	697.055
	Maret	1.077.450
	April	1.445.988
	Mei	1.819.573
	Juni	2.176.602
	Juli	2.553.090
	Agustus	2.944.514
	September	3.315.728
	Oktober	3.701.224
	November	4.078.983
	Desember	4.483.278
2019	Januari	395.386
	Februari	770.812
	Maret	1.179.011
	April	1.573.644
	Mei	1.980.335
	Juni	2.364.534
	Juli	2.756.340
	Agustus	3.159.283
	September	3.556.789
	Oktober	3.952.102
	November	4.343.778

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Murabahah
	Desember	4.742.248

Sumber: Diambil dari laporan keuangan bulanan PT Bank Syariah Mandiri (https://www.mandirisyariah.co.id/)

Berdasarkan dari tabel 4.1, dapat diketahui fluktuasi pendapatan pembiayaan murabahah dari PT Bank Syariah Mandiri nampak berbeda disetiap bulannya, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pendapatan pembiayaan murabahah terbesar di tahun 2017 terjadi pada bulan November sebesar Rp. 3.874.409, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 125 saja. Hal ini menunjukkan penurunan yang sangat signifikan, karena pada bulan sebelumnya menunjukkan pendapatan yang tinggi. Pada tahun 2018 pendapatan pembiayaan murabahah terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 4.483.278. Sedangkan pendapatan pembiayaan murabahah terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 359.275. Pada tahun 2019, pendapatan pembiayaan murabahah terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 4.742.248, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 395.386. Pendapatan pembiayaan murabahah terbesar selama tiga tahun terjadi pada tahun 2019 di bulan Desember sebesar Rp. 4.742.248. Pada bulan pertama menunjukkan pembiayaan murabahah yang rendah, akan tetapi terus mengalami peningkatan pada bulan berikutnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembiayaan murabahah cukup berhasil. Selain itu, pembiayaan murabahah

merupakan pembiayaan investasi berjangka pendek dan jenis pembiayaannya banyak diminati masyarakat.

2. Analisis Pendapatan Pembiayaan Istishna pada PT Bank Syariah Mandiri

Istishna adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan kepada suatu perusahaan untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu. Atas dasar pesanan nasabah itulah maka bank syariah memesan barang tersebut ke pihak pembuat, kemudian pembuat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan pesanan dan bank syariah wajib untuk memenuhi permintaan nasabah tersebut. Akad istishna lebih tepat digunakan untuk membangun proyek, dan termasuk dalam jenis pembiayaan investasi.

Tabel 4.2
Data Pendapatan Pembiayaan Istishna
PT Bank Syariah Mandiri 2017-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Istishna
2017	Januari	3
	Februari	6
	Maret	84
	April	86
	Mei	89
	Juni	108
	Juli	110
	Agustus	112
	September	114
	Oktober	115
	November	119
	Desember	2
2018	Januari	2
	Februari	3
	Maret	5

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Istishna
	April	6
	Mei	7
	Juni	8
	Juli	9
	Agustus	10
	September	11
	Oktober	12
	November	13
	Desember	14
2019	Januari	1
	Februari	22
	Maret	175
	April	147
	Mei	148
	Juni	149
	Juli	148
	Agustus	342
	September	343
	Oktober	343
	November	343
	Desember	343

Sumber: Diambil dari laporan keuangan bulanan PT Bank Syariah Mandiri (https://www.mandirisyariah.co.id/)

Berdasarkan dari tabel 4.2, dapat diketahui fluktuasi pendapatan pembiayaan istishna dari PT Bank Syariah Mandiri nampak berbeda disetiap bulannya, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Perkembangan pendapatan pembiayaan istihna terbesar di tahun 2017 terjadi pada bulan November sebesar Rp. 119, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 2. Pada tahun 2018 pendapatan pembiayaan istishna terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 14, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 2. Pada tahun 2019 pendapatan pembiayaan istishna terbesar di bulan Desember

sebesar Rp. 343, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 1. Pada bulan pertama menunjukkan pendapatan pembiayaan istishna yang rendah akan tetapi terus mengalami peningkatan pada bulan berikutnya. Pendapatan pembiayaan istishna terbesar selama tiga tahun terjadi pada tahun 2019 di bulan Desember sebesar Rp. 343. Semakin tinggi pendapatan pembiayaan istishna yang diperoleh bank, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan nasabah tinggi terhadap PT Bank Syariah Mandiri, dan kegiatan operasional bank akan berjalan semakin baik. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pembiayaan istishna berhasil.

3. Analisis Pendapatan Pembiayaan Ijarah pada PT Bank Syariah Mandiri

Pembiayaan ijarah merupakan sewa menyewa dimana bank (pemberi sewa) menyediakan aset yang dapat digunakan atau dapat diambil manfaat darinya selama periode akad dan memberikan hak kepada bank untuk menerima upah sewa (*ujrah*). Biaya pemeliharaan atas aset yang menjadi objek sewa menjadi tanggungan pihak yang menyewakan. Upah sewa inilah keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan ijarah yang dapat meningkatkan pendapatan laba bersih bank.

Tabel 4.3
Data Pendapatan Pembiayaan Ijarah
PT Bank Syariah Mandiri 2017-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Ijarah
2017	Januari	21.836

Tahun	Bulan	Pendapatan Pembiayaan Ijarah
	Februari	40.952
	Maret	62.570
	April	84.136
	Mei	106.561
	Juni	128.870
	Juli	150.633
	Agustus	172.652
	September	194.607
	Oktober	217.270
	November	243.063
	Desember	267.087
2018	Januari	26.670
	Februari	49.312
	Maret	73.715
	April	98.297
	Mei	124.919
	Juni	150.202
	Juli	176.939
	Agustus	204.050
	September	231.129
	Oktober	258.030
	November	284.927
	Desember	313.083
2019	Januari	30.641
	Februari	57.640
	Maret	87.378
	April	114.041
	Mei	149.704
	Juni	179.546
	Juli	211.392
	Agustus	243.871
	September	275.552
	Oktober	308.616
	November	342.028
	Desember	376.930

Sumber: Diambil dari laporan keuangan bulanan PT Bank Syariah Mandiri (https://www.mandirisyariah.co.id/)

Berdasarkan dari tabel 4.3, dapat diketahui fluktuasi pendapatan pembiayaan ijarah dari PT Bank Syariah Mandiri nampak berbeda mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Pendapatan pembiayaan ijarah terbesar di tahun 2017 terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 267.087, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 21.836 saja. Pada tahun 2018 pendapatan pembiayaan ijarah terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 313.083, sedangkan pendapatan pembiayaan ijarah terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 26.670. Pada tahun 2019, pendapatan pembiayaan ijarah terbesar ada di bulan Desember sebesar Rp. 376.930, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 30.641. Jika dilihat dari laporan keuangan, kenaikan terjadi disetiap tahunnya. Ini karena pendapatan pembiayaan ijarah pada PT Bank Syariah Mandiri merupakan pembiayaan invesatsi jangka pendek yang mulai banyak dilirik dan diminati masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan nasabah terbilang sudah cukup berhasil.

4. Analisis Laba Bersih pada PT Bank Syariah Mandiri

Laba bersih adalah laba yang terbentuk dari selisih laba operasi dengan beban bunga yang hasilnya dikurangi pajak penghasilan sehingga pada akhirnya akan timbul laba bersih. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain permodalan, pembiayaan, pendapatan, *Non Perfoming Finance*, dana masyarakat atau dana pihak ketiga, dan biaya operasional.

Tabel 4.4
Data Laba Bersih
PT Bank Syariah Mandiri 2017-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bulan	Laba Bersih
2017	Januari	29.102
	Februari	57.494
	Maret	90.261
	April	120.776
	Mei	135.001
	Juni	181.030
	Juli	202.491
	Agustus	230.494
	September	261.024
	Oktober	289.499
	November	319.803
	Desember	365.166
2018	Januari	37.501
	Februari	75.538
	Maret	120.682
	April	166.634
	Mei	212.212
	Juni	260.836
	Juli	309.701
	Agustus	357.747
	September	435.308
	Oktober	492.536
	November	547.423
	Desember	603.556
2019	Januari	65.534
	Februari	133.911
	Maret	242.884
	April	342.966
	Mei	443.995
	Juni	550.568
	Juli	648.636
	Agustus	756.136
	September	872.255
	Oktober	983.432
	November	1.095.548
	Desember	1.257.630

Sumber: Diambil dari laporan keuangan bulanan PT Bank Syariah Mandiri (https://www.mandirisyariah.co.id/)

Berdasarkan dari tabel 4.4, dapat diketahui fluktuasi laba bersih dari PT Bank Syariah Mandiri tampak mengalami kenaikan disetiap tahunya, mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Laba bersih terbesar di tahun 2017 terjadi pada bulan Desember sebesar Rp. 365.166, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 29.102. Pada tahun 2018 laba bersih terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 603.556, hal ini menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan, karena pada bulan sebelumnya menunjukkan nilai laba bersih yang rendah yang terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 37.501. Pada tahun 2019 laba bersih terbesar di bulan Desember sebesar Rp. 1.257.630, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 65.534. Laba bersih terbesar selama tiga tahun terjadi pada tahun 2019 di bulan Desember sebesar Rp. 1.257.630. Pada PT Bank Syariah Mandiri pada beberapa bulan tertentu mengalami penurunan laba bersih akan tetapi di bulan selanjutnya mampu mendorong kembali nilai laba bersihnya secara konsisten.

C. Pengujian Data

1. Uji Normalitas

Tujuan dari dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data kontinu telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni uji asumsi klasik, uji t, uji f dan uji determinasi dapat

dilaksanakan.[6] Dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Nilai Asym. Sig. (2-tailed)* dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau α = 5%) dengan pedoman:

a. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05, distribusi data adalah tidak normal.
b. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05, distribusi data adalah normal.[7]

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1)	Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)	Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3)	Laba Bersih (Y)
N		36	36	36	36
Normal Parameters[a,b]	Mean	308737.0278	98.6667	168301.3611	369314.1667
	Std. Deviation	165935.36261	114.13451	97377.66323	308604.02732
Most Extreme Differences	Absolute	.108	.221	.075	.172
	Positive	.108	.221	.075	.172
	Negative	-.077	-.196	-.066	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		.650	1.328	.449	1.032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.791	.059	.988	.237

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20.0

[6] Agus Eko, *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), hal. 77.

[7] V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2009), hal. 55.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* variabel pendapatan pembiayaan murabahah (X1) sebesar 0,791 yang nilainya lebih dari 0,05, variabel pendapatan pembiayaan istishna (X2) sebesar 0,059 yang nilainya lebih dari 0,05, variabel pendapatan pembiayaan ijarah (X3) sebesar 0,988 yang nilainya lebih dari 0,05, dan variabel laba bersih (Y) sebesar 0,237 yang nilainya lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, pendapatan pembiayaan ijarah dan laba bersih berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikan > 0,05.

Jadi, berdasarkan hasil uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel data pada PT Bank Syariah Mandiri yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak. Data penelitian ini adalah data sekunder, sehingga adanya asumsi klasik yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara

satu observasi ke observasi lain. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila:

1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.[8]

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

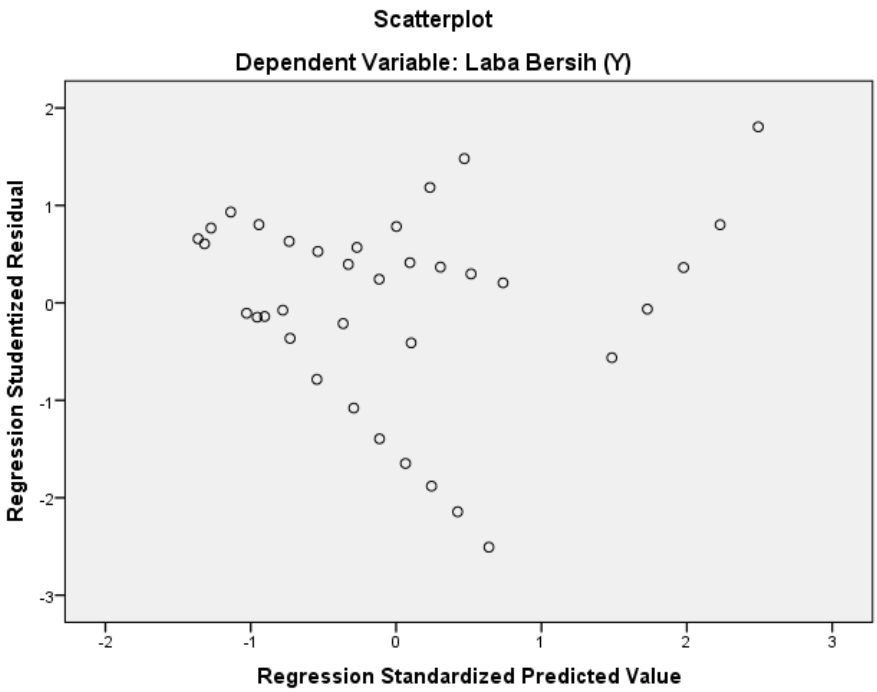

Sumber: Output SPSS 20.0

[8] Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 63.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat diketahui bahwa pada pola *Scatterplot* tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol tidak membentuk pola bergelombang menyempit dan melebar kembali, serta tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

Jadi, berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa pola *Scatterplot* pada PT Bank Syariah Mandiri tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal sudah terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan penggangu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Panduan pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Durbin-Watson* atau nilai D-W. Pedoman pengujiannya adalah:

1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.[9]

[9] Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 143.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954[a]	.909	.901	97186.99458	.470

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3), Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1), Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)

b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.7 tentang *model summary* diatas menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* adalah sebesar 0,470. Dengan demikian hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* diatas berada diantara -2 atau +2 atau -2 ≤ DW ≤ +2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Jadi, berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda pada PT Bank Syariah Mandiri tidak terjadi autokorelasi, karena hasil menunjukkan bahwa angka *Durbin Watson* di antara -2 dan +2.

c. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mendeteksi adanya

multikolinearitas, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Variance Inflation Factor (VIF) adalah suatu estimasi berapa besar multikolinearitas meningkatkan varian pada suatu koefisien estimasi sebuah variabel penjelas. *Variance Inflation Factor* (VIF) yang tinggi menunjukkan bahwa multikolinearitas telah menaikkan sedikit varian pada koefisien estimasi, akibatnya dapat menurunkan nilai t.[10]

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	65990.371	93201.708		.708	.485		
	Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1)	2.219	1.204	.769	1.844	.076	.118	8.472
	Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)	1166.863	172.872	.432	6.750	.000	.693	1.443
	Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3)	2.006	.203	.633	9.884	.000	.691	1.447

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Output SPSS 20.0

[10] Agus Eko, *Aplikasi Statistik dengan…*, hal. 79.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan *Coefficients* pada gambar diatas maka dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel pendapatan pembiayaan murabahah sebesar 8,472 dan variabel pendapatan pembiayaan istishna sebesar 1,443 dan variabel pendapatan pembiayaan ijarah 1,447.

Jadi, berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada Bank Syariah Mandiri terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan analisisregresi linier berganda dimana data akan diuji secara empirik untuk mencari hubungan fungsional dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat, atau untuk meramalkan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.[11] Adapaun persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

[11] Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 405.

Y = Laba bersih

a = Konstanta

b_1 = Koefisien 1

b_2 = Koefisien 2

b_3 = Koefisien 3

X_1 = Variabel bebas 1

X_2 = Variabel bebas 2

X_3 = Variabel bebas 3

e = Variabel pengganggu / error

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65990.371	93201.708		.708	.485
	Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1)	2.219	1.204	.769	1.844	.076
	Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)	1166.863	172.872	.432	6.750	.000
	Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3)	2.006	.203	.633	9.884	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil dari tabel 4.9 tentang *cofficient*, maka dapat dikembangkan model persamaan regresi menunjukkan bahwa:

Y = 65990,371 + 2,219 X1 + 1166,863 X2 + 2,006 X3 atau

Laba bersih = 65990,371 + 2,219 (Pendapatan Pembiayaan Murabahah) + 1166,863 (Pendapatan Pembiayaan Istishna) + 2,006 (Pendapatan Pembiayaan Ijarah).

Keterangan:

a. Nilai konstanta atau α sebesar 65990,371 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah, maka besar laba bersih yang didapat Bank Syariah Mandiri Indonesia sebesar 65990,371 satu satuan.
b. Koefisien regresi X1 sebesar 2,219 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pendapatan pembiayaan murabahah, akan meningkatkan laba bersih sebesar 2,219 satu satuan. Dan sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan pendapatan pembiayaan murabahah, akan menurunkan laba bersih sebesar 2,219 satu satuan dengan anggapan X2 dan X3 tetap.
c. Koefisien regresi X2 sebesar 1166,863 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan pendapatan pembiayaan istishna akan meningkatkan laba bersih yang didapat sebesar 1166,863 satu satuan. Dan sebaliknya jika setiap kenaikan satu-satuan pendapatan pembiayan istishna maka akan menurunkan laba bersih yang didapat sebesar 1166,863 satu satuan dengan anggapan X1 dan X3 tetap.
d. Koefisien regresi X3 sebesar 2,006 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan pendapatan pembiayaan ijarah akan

meningkatkan laba bersih yang didapat sebesar 2,006 satu satuan. Dan sebaliknya setiap penurunan satu satuan pendapatan pembiayaan ijarah akan menurunkan laba bersih yang didapat sebesar 2,006 satu-satuan dengan anggapan X1 dan X2 tetap.

e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Adapaun uji hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah hipotesis dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel terikat atau tidak, maka harus dilakukan dengan beberapa pengujian yaitu uji t dan uji f. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_1 : Pendapatan pembiayaan murabahah berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

H_2 : Pendapatan pembiayaan istishna berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

H_3 : Pendapatan pembiayaan ijarah berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

H_4 : Pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

a. Uji t (secara parsial)

Uji t (parsial) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1) Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t_{tabel}, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.[12]
2) Jika nilai $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.[13]

[12] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hal. 98-99.
[13] V. Wiratna, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian…,* hal. 155.

Tabel 4.10
Hasil Uji t (secara parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65990.371	93201.708		.708	.485
	Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1)	2.219	1.204	.769	1.844	.076
	Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)	1166.863	172.872	.432	6.750	.000
	Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3)	2.006	.203	.633	9.884	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Output SPSS 20.0

Dari tabel 4.10 diatas, dapat dijelaskan hasil uji t adalah sebagai berikut:

1) Variabel Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1)

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel pendapatan pembiayaan murabahah sebesar 0,076 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,076 > 0,05. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B 2,219 yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2, t_{tabel} = 2,036 (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n – k = 36 – 4 = 32, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan t_{hitung} = 1,844. $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 1,844 < 2,036, maka hipotesis tidak teruji.

Dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang menggambarkan bahwa pendapatan pembiayaan murabahah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Jadi hipotesis 1 tidak teruji.

2) Variabel Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel pendapatan pembiayaan istishna sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,000 < 0,05. Dengan nilai *Unstandardized Coefficients* B 1166,863 yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2, t_{tabel} = 2,036 (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n – k = 36 – 4 = 32, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan t_{hitung} = 6,750. $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 6,750 > 2,036, maka hipotesis teruji.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang menggambarkan bahwa pendapatan pembiayaan istishna berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Jadi hipotesis 2 teruji.

3) Variabel Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3)

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel pendapatan pembiayaan ijarah sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,000 < 0,05. Dengan

nilai *Unstandardized Coefficients* B 2,006 yang menunjukkan pengaruh positif.

Jika dengan cara 2 t_{tabel} = 2,036 (diperoleh dengan cara mencari nilai df = n – k = 36 – 4 = 32, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan t_{hitung} = 9,884. $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 9,884 > 2,036, maka hipotesis teruji.

Dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang menggambarkan bahwa pendapatan pembiayaan ijarah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Jadi hipotesis 3 teruji.

Jadi berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) dapat disimpulkan bahwa variabel X1 (pendapatan pembiayaan murabahah) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Variabel X2 (pendapatan pembiayaan istishna) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019. Dan variabel X3 (pendapatan pembiayaan ijarah) berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2017-2019.

3) Uji F (secara simultan)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara

bersama-sama terhadap variabel terikat. Signifikansi model regresi secara simultan diuji dengan melihat nilai signifikansi.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik f dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) Membandingkan nilai f hasil perhitungan dengan nilai f menurut tabel. Bila nilai f_{hitung} lebih besar daripada nilai f_{tabel}, maka H_0 ditolak dan menerima Ha.[14]
2) Jika nilai signifikan $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.[15]

Tabel 4.11
Hasil Uji F (secara simultan)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3031025617387.109	3	1010341872462.370	106.968	.000[b]
	Residual	302249981267.891	32	9445311914.622		
	Total	3333275598655.000	35			

a. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

b. Predictors: (Constant), Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3), Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1), Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)

Sumber: Output SPSS 20.0

[14] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM…*, hal. 100.
[15] V. Wiratna, *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian…*, hal. 157

Dari tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga tolak H_0 terima H_4, maka pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri. Jadi, hipotesis 4 teruji.

Sedangkan, nilai f_{hitung} sebesar 11,155 dan nilai f_{tabel} distribusi dengan α = 5% adalah sebesar 3,29 (diperoleh dengan mencari df1 = k-1 = 4-1 = 3, df2 = n-k = 36-4 = 32 lalu lihat pada tabel uji F). Maka, f_{hitung} (106,968) > f_{tabel} (2,90) sehingga tolak H_0 terima H_4, maka pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah secara simultan berpengaruh positif terhadap laba bersih pada Bank Syariah Mandiri. Jadi hipotesis 4 teruji.

Jadi berdasarkan hasil uji f (simultan) diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan murabahah, pendapatan pembiayaan istishna, dan pendapatan pembiayaan ijarah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2017-2019.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinari (R2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variasi dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai data koefisien determinasi tinggi.[16]

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954[a]	.909	.901	97186.99458	.470

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Pembiayaan Ijarah (X3), Pendapatan Pembiayaan Murabahah (X1), Pendapatan Pembiayaan Istishna (X2)

b. Dependent Variable: Laba Bersih (Y)

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.12, angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,909. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjust R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independent yang digunakan.

Angka *Adjust R Square* adalah 0,901. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan

[16] Dergibson S. Sugiarto, *Metode Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2006), hal. 259.

variasi perubahan variabel dependen sebesar 90,1%, sedangkan sisanya 9,9% atau (100% - 90,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang dianalisis.

Jadi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Bank Syariah Mandiri diperoleh angka *Adjust R Square* sebesar 0,901, hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 90,1%, sedangkan sisanya 9,9% atau (100% - 90,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang dianalisis.